



PERAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Eko Purnomo^{1*)}, Novita Loka²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: ¹ekopurnomo4993@gmail.com, ²novitalokastg@gmail.com.

Abstrak

Psikologi komunikasi mempunyai peran penting dalam pendidikan Islam. Permasalahan pendidikan yang kerap kali terabaikan dalam aktifitas pendidikan yaitu kurang adanya perhatian dalam melaksanakan hubungan interpersonal, lebih tepatnya terhadap sudut pandang psikologi komunikasi. Pendidik dan peserta didik yang sering dialami merasa jenuh ketika bekerja dan belajar, rasa malas, bosan, dan kehilangan motivasi merupakan gejala mental yang sering dialami oleh seseorang yang sedang belajar atau bekerja. Menciptakan krisis kelas, kehilangan motivasi dan kehilangan semangat. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan peran psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya hasil penelitian peran psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu sebagai penanaman kesadaran keagamaan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat pribadi. Peran psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam merupakan proses dalam menjembatani penyampaian ilmu pengetahuan agar bisa lebih memberikan perhatian psikologi masing-masing peserta didik, hal ini sangat menentukan akan keberhasilan proses transfer of values.

Kata Kunci: *Psikologi, Komunikasi, Pendidikan Islam*



Abstract

Communication psychology has an important role in Islamic education. An educational problem that is often neglected in educational activities is the lack of attention in carrying out interpersonal relationships, more precisely to the point of view of communication psychology. Educators and students often experience feeling bored when studying and working, feeling lazy, boredom, and loss of motivation are mental symptoms that are often experienced by someone who is studying or working. Creates a class crisis, demotivated and demoralized. The purpose of this study is to describe the role of communication psychology in the application of Islamic educational values. This research is a qualitative research method Field Research. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Furthermore, the results of research on the role of communication psychology in the application of Islamic educational values are as instilling religious awareness related to personal Islamic educational values. The role of communication psychology in Islamic education is a process of bridging the delivery of knowledge so that it can give more attention to the psychology of each student, this will determine the success of the process. transfer of values.

Keywords: Psychology, Communication. Islamic Education



A. PENDAHULUAN

Permasalahan pembelajaran yang sering kali terbengkalai pada kegiatan dalam pendidikan yaitu kurangnya perhatian terhadap aspek psikologis interaksi interpersonal, terutama aspek psikologis komunikasi. Rasa bosan dalam belajar dan bekerja merupakan hal yang lumrah di kalangan pelajar, bosan, kehilangan motivasi, dan kemalasan adalah gejala psikologis yang sering ditemui oleh pelajar yang profesional. Melahirkan krisis kelas, kehilangan motivasi dan kehilangan semangat. Oleh karena itu, perhatian harus diberikan untuk menjaga interaksi antara guru dan peserta didik ataupun kepala sekolah dan guru yang paling utama pada sudut pandang psikologis dan komunikasi yang efektif baik dengan belajar atau bekerja, sehingga pendidik siap serta terus belajar. Mengabaikan gangguan mental memiliki dampak negatif pada siswa atau pendidik. Pendidikan setidaknya memberikan perhatian terhadap sudut pandang tersebut. Pendidikan Islam dalam psikologi komunikasi merupakan dasar pada sebuah pembelajaran, karena setiap jenjang pendidikan harus memberikan perhatian pada perkembangan anak untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai (Moh. Sulthan, 2020).

Pendidikan adalah mengarahkan, membimbing serta pembinaan secara sadar oleh guru perihal pertumbuhan yang telah dialami oleh peserta didik baik jasmani maupun rohani yang mempunyai tujuan pada pembentukan kepribadian yang paling utama. Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai arti yaitu salah satu proses penyampaian pengetahuan serta nilai, baik terhadap pikiran atau jiwa. Akal tercermin dalam pengetahuan dan bagi jiwa tercermin dalam realitas (Suyudi, 2014).

Pendidikan Islam adalah suatu proses di mana manusia dipersiapkan untuk hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, sehat jasmani, memiliki akhlak yang sempurna dan memiliki pikiran yang tertata baik secara lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam merupakan proses salah satu dari pembentukan, penyerapan, penggunaan, dan pengembangan pemikiran, ingatan dan kreatifitas manusia melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pengabdian, yang berdasarkan psikologi dari nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh sebab itu muncul kepribadian muslim yang sesungguhnya, dididik mampu memberikan arahan dan merasakan bahwa hidup selama berabad-abad penuh dengan tanggung jawab hanya selalu untuk beribadah kepada Allah SWT (Bawani, 1991).



Psikologi memiliki arti studi tentang perilaku dan hubungan antar manusia. Perilaku individu bukan hanya perilaku yang terlihat, tetapi semua reaksi terhadap situasi apa pun dan pengaruh berbagai faktor lingkungan. Manusia merupakan faktor lingkungan yang sangat kompleks yang dapat mempengaruhi seluruh tubuh manusia. Objek, situasi, dan kondisi yang membentuk dunia luar kehidupan individu (Hadi, 2017).

Psikologi dalam komunikasi mengkaji proses komunikasi antar manusia dari sudut pandang psikologis dengan tujuan tercapainya komunikasi yang efektif. Psikologi dalam komunikasi menggambarkan ilmu yang berupaya untuk menguraikan, memprediksi, dan pengendalian permasalahan jiwa serta perilaku terhadap cara berkomunikasi (Ekaningtyas, 2020). Psikologi komunikasi merupakan studi tentang keadaan psikologis komunikator sehingga mereka dapat menerima pesan komunikasi secara efektif (Bambang S Ma'arif, 2015).

Ilmu komunikasi pada dasarnya tidak berupa subdisiplin psikologi, akan tetapi karena ilmu komunikasi bisa tembus diberbagai disiplin ilmu maka dalam penggunaan psikologi komunikasi sangat membantu penyampaian komunikasi kepada penerima pesan. Psikologi komunikasi menunjukkan apa yang terjadi pada jiwa manusia ketika sebuah pesan dapat disampaikan (Bambang S Ma'arif, 2015).

Dalam pendidikan Islam, psikologi komunikasi berperan penting dalam mengungkapkan maksud dan tujuan dari komunikasi. Proses suatu komunikasi jika tidak dilandasi oleh psikologi maka yang akan terjadi dalam sebuah kehidupan adanya ketidak harmonisan atau tidak cocok. Ketika psikologi komunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik maka terdapat penghambatan dalam penyelenggaraan pendidikan (Ety Nur Inah, 2013).

Komunikasi merupakan penyampaian suatu proses pesan interaksi antara pengirim pesan kepada komunikan. Oleh sebab itu, komunikasi harus mempunyai *feedback* (timbang balik) antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Pendidikan memerlukan komunikasi yang benar-benar baik agar penyampaian isi pembelajaran dari pendidik (komunikator) kepada peserta didik (komunikan) dapat tertangani secara optimal dan interaksi tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan. (Anwar Arifin, 1995).

Tidak hanya itu, hubungan antara guru dengan siswa menghasilkan sebuah kesan yang mendalam dan tidak terlupakan. Pendidik membangkitkan norma-norma dalam pikiran peserta didiknya, yang dengan sadar atau tidak sadar menjadi model bagaimana peserta didik tersebut



berperilaku dan bertindak. Pendidik yang secara sadar atau tidak sadar mengembangkan hubungan yang selaras dengan peserta didik untuk menjadi panutan bagi peserta didik dalam sikap serta tindakannya. Pendidik meningkatkan hubungan yang selaras terhadap peserta didik mereka bimbingan secara Islami.

Seorang pendidik dengan menunjukkan kasih sayang yang tulus terhadap peserta didiknya, maka terbentuklah hubungan yang mengarah pada cinta dan kasih sayang, sehingga pendidik dicintai oleh peserta didik di sekolah tersebut. Pendidik selalu memotivasi peserta didiknya untuk dapat giat belajar sambil menuntut ilmu, karena menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap orang beriman. (Normina, 2017). Psikologi dalam komunikasi secara baik terhadap lembaga pendidikan Islam wajib memperhatikan aspek psikologis, isi, tujuan, implikasi, metode pengajaran yang sesuai, dukungan, harus memiliki banyak tujuan dan terintegrasi ke dalam prosedur pengawasan.

Yayasan KBRA Pusat menjadikan ruqyah bukan saja sebagai pengobatan penyakit, akan tetapi memerankan psikologi komunikasi pada implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan pelaksanaan dalam kegiatan ruqyah. Pengobatan melalui ruqyah hanya dijadikan sebagai media dalam memerankan psikologi komunikasi dalam penerapan nilai dari pendidikan Islam yang diinginkan memberi suatu implikasi pada praktisi ruqyah Yayasan KBRA Pusat agar dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sudah tentu ada beberapa proses yang harus dijalani oleh praktisi agar mendapatkan suatu tujuan dari ruqyah tersebut.

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan sebagai pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam di Yayasan KBRA Pusat Grobogan Jawa Tengah. Nilai-nilai tersebut mempunyai beberapa nilai yaitu nilai akidah, nilai ibadah, serta nilai akhlak. (1) Akidah adalah suatu nilai yang memiliki keterkaitannya dengan keyakinan kepada Allah SWT. (2) ibadah merupakan nilai pendidikan Islam yang memiliki keterkaitannya dengan hubungan manusia kepada Allah SWT. (3) akhlak merupakan nilai yang ada kaitannya dengan perilaku manusia baik kepada Allah SWT atau hubungan sesama manusia.

Mengingat pentingnya menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga penelitian ini fokus pada "Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat. Yayasan KBRA Pusat adalah organisasi ruqyah *ahlus sunnah wal jamaah* di Grobogan Jawa Tengah yang selalu serasi dalam



berdakwah dengan melalui Al-Qur'an dan doa serta dapat memerankan psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam para praktisi ruqyah dalam mengkontekstualisasikan peran psikologi komunikasi, sehingga dapat terwujud akhlak yang baik. Berangkat dari permasalahan tersebut sangat penting dan menarik dalam mengkaji keterkaitannya peran psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat di Grobogan Jawa Tengah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif yaitu dengan memakai metode penelitian lapangan. Sumber data dari penelitian ini berupa informasi langsung dari beberapa informan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Subyek penelitian ini merupakan responden atau informan yaitu Founder atau Pembina, Praktisi Ruqyah, dan Pengurus Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat Grobogan Jawa Tengah adalah sumber informan yaitu pemberi informasi peran psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Analisis data penelitian ini dengan model analisis Miles dan Huberman kondensasi data, menyajikan data selanjutnya untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan teknik *triangulasi*. Cara tersebut dilaksanakan berupaya mencegah mengenai bahaya subjektivitas. (Choiri, 2019)

C. HASIL DAN ANALISIS

Psikologi Komunikasi

Komunikasi secara etimologis, berasal dari bahasa Inggris *communication*. Kata komunikasi ini biasanya disebut "komunikasi" dan itulah yang dapat dijelaskan oleh kebanyakan orang, meskipun tidak sepenuhnya akurat. Dalam komunikasi bukan hanya mencakup fungsi informasi yaitu supaya orang lain memahami serta mengetahui, namun juga persuasi yaitu supaya orang lain mau memperoleh suatu pengertian ataupun kepercayaan, melaksanakan maupun mengubah sebuah tindakan, dan lain sebagainya.

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa para ahli tentang komunikasi, yaitu menurut Jhonson secara luas Komunikasi mencakup semua bentuk perilaku manusia, baik



perkataan maupun tidak dalam perkataan (perbuatan), yang diperhatikan orang lain. Komunikasi meliputi pengertian yang luas dari wawancara. Setiap perilaku menyampaikan pesan khusus yang merupakan hasil dari interaksi. Komunikasi diartikan sebagai penyampaian pesan yang dikirim komunikator pada satu atau lebih komunikan bertujuan agar mampu mengajak perilaku komunikan. Pada semua jenis komunikasi, sedikitnya dua orang saling mengirim simbol yang mempunyai arti khusus. Simbol-simbol tersebut dapat berupa perkataan maupun perbuatan ataupun berupa ekspresi dan gerak tubuh tertentu.

Komunikasi merupakan sebuah proses simbolik, proses transaksi yang menginginkan agar seseorang menyusun lingkungan sekitarnya dengan (1) mengatur interaksi antar sesama manusia (2) terjadinya perpindahan penyampaian pesan (3) agar memantapkan tingkah laku ataupun tindakan orang lain (4) serta berupaya agar mengubah perilaku atau sikap terhadap orang lain (Hafied Cangara, 2007).

Psikologi komunikasi merupakan salah satu cabang ilmu psikologi, psikologi komunikasi merupakan pengetahuan yang mengkaji penyampaian pesan dari sudut pandang psikologis. Dikatakan juga pengetahuan yang mencoba menjelaskan, meramalkan serta mengendalikan pemikiran serta tindakan melalui komunikasi interpersonal, kemudian komunikasi antar kelompok serta komunikasi massa (Hafied Cangara, 2007). Psikologi komunikasi diterapkan agar tercapainya efisiensi penyampaian pesan yang dapat diketahui dengan pemahaman, kegembiraan, pengaruh sikap interaksi sosial yang baik serta kinerja yang bagus (Jalaludin Rahmat, 2015).

Pendidikan Islam Sebagai Proses Psikologi Komunikasi

Komunikasi dan pendidikan memiliki perbedaan yang terletak pada tujuan atau dampak yang diinginkan. Tujuan komunikasi mempunyai sifat yang universal, sedangkan tujuan pendidikan bersifat tertentu. Ciri-ciri komunikasi ini mengarah pada istilah-istilah khusus seperti informasi, propaganda, indoktrinasi, dan pembelajaran. Tujuan pendidikan bisa tercapai ketika prosesnya komunikatif. Jika prosesnya tidak komunikatif tujuan pendidikan tidak mungkin akan tercapai. Bagaimana membuat pelajaran guru komunikatif bagi siswa (H.A.W. Widjaja, 2000).

Untuk meningkatkan penalaran di kalangan siswa, pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan usia siswa baik itu SD, SMP, atau SMA, harus memiliki perbedaan dengan mahasiswa. Sedangkan dalam proses komunikasi 2 ada Langkah-langkah :

1. Komunikasi Primer

Komunikasi primer merupakan penyampaian informasi ataupun perasaan seseorang terhadap orang lain dengan memanfaatkan simbol-simbol sebagai media dalam berkomunikasi. Simbol-simbol tersebut diantaranya dengan warna, gambar, bahasa, isyarat dan lain sebagainya. Oleh karena itu mampu mengartikan dengan langsung dalam pandangan atau kata hati penyampaian pesan terhadap penerima pesan seperti halnya seorang guru mendidik dengan menggunakan media sebagai alat penyampaian pesan.

2. Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder merupakan pelaksanaan penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain (komunikator ke komunikan) dengan cara memanfaatkan sarana sebagai media ke dua setelah menandai simbol-simbol sebagai media pertama.

Secara umum komunikasi secara sekunder di antaranya bisa dengan berupa telpon, surat, surat kabar, televisi, majalah dan lain sebagainya. Peranan media sangat penting dalam proses komunikasi dikarenakan efisiensi pada pencapaian komunikasi dengan jumlah banyak meliputi televisi, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

Proses komunikasi dalam pendidikan memiliki beberapa komponen di antaranya yaitu: *Source* (sumber) merupakan dasar komponen dalam penyampaian pesan materi berbentuk buku cetak, dokumen dan lain sebagainya.

- a) *Encoder* (komunikator), berdasarkan komponen tersebut seseorang dalam penyampaian pesan seperti pendidik (guru) atau dosen harus memenuhi kriteria yang berupa penampilan, penguasaan masalah, dan penguasaan bahasa.
- b) *Message* (pesan) merupakan semua dari apa yang akan disampaikan komunikator (pendidik) berupa materi yang diajarkan.
- c) *Decoder* (komunikan) merupakan seorang penerima pesan yang disampaikan komunikan yang disebut sebagai peserta didik.
- d) *Channel* (media) merupakan semua peralatan dalam menyampaikan pesan atau materi.

- e) Hasil (effek) merupakan hasil terakhir dari komunikasi, berdasarkan 6/9/ hal tersebut pendidik yang sudah menyampaikan materi dalam pembelajaran kepada peserta didik hasil yang sudah diujikan siswa dapat memahami tujuan pembelajaran dengan adanya ciri-ciri suatu perubahan sikap atau perilaku peserta didik (H.A.W. Widjaja, 2000).

Dari enam komponen tersebut jika dapat dilakukan sebagaimana mestinya peran Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam Bekerja Efektif dan Efisien.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan perkembangan seluruh keahlian manusia, seperti akal, karsa, kalbu dan unsur lainnya, serta penataan perilaku bersumber dari nilai-nilai Islam mempunyai kekuatan spiritual agama, penguasaan diri serta karakter, kecerdasan. Berakhlak yang baik dan keahlian yang dibutuhkan pada kehidupan untuk dapat menunaikan tugas hidupnya sebagai pemimpin di muka bumi serta selaku hamba yang senantiasa berdedikasi kepada-Nya (Maragustam, 2020).

Pendidikan Islam berpedoman pada Al-Qur'an, Hadits dan hukum yang berlaku. Dalam Alquran, hakikat pendidikan Islam disebutkan dalam ayat pertama yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW, QS Al-'Alaq ayat 1-5.

اَلْقُرْاٰنِ اَسْمٰرِكِ الْاِيْ خَلْقِ ۙ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۗ قُرْاْ وَرَبِّكَ الْاَكْرَمِ ۙ اَلَيْسَ عَلَمٌ بِالْقَوْلِ ۗ عَلَمٌ
اَلْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Konsep dasar pendidikan dalam Islam suatu misi Nabi Muhammad SAW yang tepat dengan ayat pertama terdapat dalam Surat Al-Alaq yang berarti bacalah (Getteng, 1997). Urgensi perintah ini dipahami dengan adanya pengulangan perintah yang terdapat dalam surah Al-Alaq: 1-5 sedangkan obyeknya tidak disebut secara detail, sehingga menimbulkan kesan bahwa perintah membaca harus dilakukan secara lengkap, tidak secara sebagian (Fasih, 2016).

Tujuan pendidikan Islam adalah suatu tujuan yang selalu dicita-citakan para pendidik dan



guru. Tujuan ini penting karena pada hakekatnya tujuan tersebut adalah pedoman pendidikan,



yang merupakan titik tolak untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, dan memberi nilai pada upaya tersebut, apakah berhasil sesuai kriteria tujuan atau tidak. Hal itu memberi arahan pada proses yang bersifat pedagogis dan paling baik mendorong pendidik agar dapat mencapainya (Maragustam, 2020).

Konsep dalam pendidikan Islam didasarkan terhadap konsep manusia secara utuh dan menyeluruh, oleh sebab itu tujuan pendidikan Islam berpedoman pada permasalahan dunia dan masa yang akan datang. Quraish Shihab menjelaskan tujuan pendidikan Islam merupakan suatu tujuan yang telah dicapai melalui al-Qur'an yaitu; untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang hamba Tuhan. Manusia yang membimbing merupakan makhluk dengan unsur material (fisik) dan immaterial (pikiran dan jiwa). Mengolah pikiran dari hasil pengetahuan, mengolah kemurnian jiwa dan moralitas, sedangkan mengolah jasmani menghasilkan keterampilan. Korelasi antara keduanya menciptakan wujud dua dimensi yang seimbang antara dunia dan akhirat, ilmu dan keyakinan (M Quraish Shihab, 1997).

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang memiliki arti unsur-unsur positif sehingga bermanfaat untuk manusia agar bisa melaksanakan norma dan peraturan dalam pendidikan Islam, antara lain akhlak, iman dan ibadah. Muhaimin dan Abdul Mujib menyampaikan bahwasanya hakikat nilai pendidikan Islam terletak pada proses internalisasi dan transformasi nilai (Akhdiyati, 2007). Perubahan makna merupakan cara pemindahan nilai dalam pendidikan Islam dari satu orang ke orang lain. Proses internalisasi nilai merupakan tahap penanaman nilai dalam diri seseorang, sehingga pribadi seseorang bisa memiliki nilai yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai tersebut.

1) Aqidah

Aqidah merupakan keyakinan hati seseorang kepada Allah sebagai Tuhan yang harus disembah, ucapan lisan berupa dua kalimat syahadat dan amal saleh. Aqidah dalam Islam berarti tidak ada perasaan di dalam hati seorang mukmin, perkataan yang terucap dari mulut atau perbuatan, tetapi secara keseluruhan mencerminkan keimanan kepada Allah, artinya orang mukmin tidak ada niat untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah SWT (Alim, 2011).

Nilai-nilai aqidah harus ditanamkan pada anak sejak dini sehingga siswa memiliki landasan yang sangat kuat. Pendidikan Aqidah harus dilakukan untuk pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lainnya. kemudian dalam Surat Luqman Allah berfirman :

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُشْرِكُونَ بِهِمْ لَئِن يُدْعَوْا إِلَىٰ عِبَادَتِهِمْ لَيَنفِرْنَ مِنْهُمْ لِكَيْ لَا يَقُولُوا عِبَادَةُ اللَّهِ بِخَيْرٍ مِّنْ عِبَادَتِهِمْ أَفَلَا يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman: 13)

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa ketika Luqman memberikan nasihat kepada putranya, perkataan yang keluar dari Luqman adalah larangan syirik. Bahkan, ajaran akidah atau keimanan harus lebih ditekankan dalam pendidikan sekolah agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan di era disrupsi saat ini.

Pada dasarnya nilai keimanan diwujudkan dengan ajaran, namun kemudian disertai dengan nalar yang sesuai dengan perkembangan pemikirannya. Dalam redaksinya ayat tersebut memakai larangan. Melarang anak dari perbuatan yang mengarah pada kemusyrikan lebih utama dari pada memperdalam ajaran tauhid atau keimanan, karena melarang yang jelek lebih diutamakan daripada menyuruh berbuat baik.

2) Ibadah

Berikutnya Ibadah adalah pedoman bagi manusia untuk hidup di dunia ini di masa depan. Hakikat penciptaan jin dan manusia adalah tidak lain hanyalah agar selalu beribadah kepada Allah SWT.

Dalam arti secara bahasa makna ibadah berarti ketaatan (*ta'at*). Ketaatan berarti menaati, patuh pada semua ketetapan-Nya dan menaati semua perintah dan menahan diri dari seluruh larangan yang diberlakukan oleh Allah SWT, sebab semula tujuan ibadah adalah untuk mengabdikan, juga dapat diartikan sebagai bentuk lengkap dari pengabdian kepada Allah SWT. Sedangkan Hasbi Ash-Shiddiqie mengatakan bahwa ibadah lahir dan terinternalisasi mengikuti syariat Islam yang benar (Maryani, 2021). Ibadah dengan demikian merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT dengan menjalankan segala



perintah-Nya serta menghindari semua larangan-Nya yang dilaksanakan dengan sesuka hati baik lahir maupun batin.

3) Akhlak

Akhlak bersumber dari bahasa Arab, yaitu berupa jamak dan *khuluq*. Pada pengertian secara etimologi *khuluq* bermakna *ath-thab'u* (karakter) serta *as-sajjiyyah* (perilaku). Sementara itu, menurut istilah imam Ghazali mengartikan akhlak berupa konsep sebuah nilai yang erat kaitannya dengan kepribadian manusia tanpa mengutamakan pendapat terhadap pelaksanaan suatu tindakan ataupun perbuatan (Al-Ghazali, n.d.). Jadi akhlak merupakan jati diri seseorang yang bisa dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan semua sebagai aktivitasnya.

Urgensi Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Untuk meningkatkan keberhasilan belajar dan tugas organisasi pembelajaran, guru harus memiliki keterampilan sosial (komunikasi) di samping keterampilan lain (keterampilan pedagogik, keterampilan kepribadian dan keterampilan profesional), karena komunikasi merupakan instrumen pembelajaran yang paling penting.

Psikologi komunikasi merupakan ilmu dalam mengkaji komunikasi dari sudut pandang psikologis. Psikologi komunikatif mencoba untuk menggambarkan. Memprediksi dan mengendalikan secara perilaku dan mental apakah komunikasi akan terjadi dengan komunikasi interpersonal/personal, komunikasi antar kelompok dan komunikasi masa.

Psikologi komunikasi mempunyai arti yang luas serta meliputi seluruh transfer energi, gelombang suara, sinyal antar tempat, sistem atau organisme. Menurut psikologi, Perkembangan agama terhadap anak, terutama pada fase pertumbuhan pertama, sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalamannya (masa kanak-kanak) antara usia 7 sampai 12 tahun.. (L. Wahid, 2021, hlm. 121).

Psikologi komunikasi diterapkan untuk pencapaian efisiensi komunikasi, yang ditandai dengan (1) pemahaman, menunjukkan bahwa komunikator telah dengan hati-hati mengasimilasi isi dari stimulus yang dimaksud; (2) *Happiness*, yaitu kenikmatan berkaitan dengan bagaimana komunikasi dapat berlangsung agar berpengalaman sehingga mengarah pada kebahagiaan, yang membuat interaksi menjadi akrab, hangat, serta nyaman; (3) Pengaruh tindakan mengacu pada



komunikasi persuasif yang menggambarkan pelaksanaan memanipulasi pendapat, sikap, dan tindakan orang secara psikologis untuk membuat orang bertindak sesuai dengan keinginan mereka; (4) mempunyai interaksi sosial yang positif; (5) Kegiatan tujuan komunikasi untuk memotivasi orang agar berperilaku baik. Pendekatan psikologi komunikasi mempunyai empat ciri, yaitu (1) menerima rangsangan melalui panca indera, (2) proses yang menghasilkan rangsangan dan tanggapan, (3) memprediksi jawaban dan (4) konfirmasi tanggapan. Psikologi melihat komunikasi menjadi awal berdasarkan penginputan pesan berupa data ke panca indera kita. Rangsangan berupa pesan, warna, suara, gambar ataupun orang merupakan seluruh hal yang dapat mempengaruhi. Rangsangan ini kemudian diproses dalam *black box* otak kita. Jadi kita bisa menilai proses *black box* hanya berdasarkan reaksi yang diamati, misalnya jika seseorang menunjukkan reaksi senyum, bertepuk tangan serta melompat, kita putuskan dia berbahagia (Ekaningtyas, 2020).

Ketika individu berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, tiga proses berikut terjadi: (1) pembelajaran yang di dalamnya mencakup proses ranah kognitif ataupun pemikiran serta ranah afektif maupun emosional; (2) Pelaksanaan komunikasi yang berbentuk pengiriman serta penerimaan simbol-simbol pesan; (3) Prosedur pengaturan diri, yang meliputi permainan peran, sosialisasi, proyeksi, identifikasi, agresi dan lain-lain. Dalam proses komunikasi, psikologi mencoba menganalisis semua komponen yang terlibat (Ekaningtyas, 2020).

Psikologi komunikasi memiliki peranan penting bagi pendidik mengingat posisinya sebagai tauladan peserta didik. Selain itu sisi positif yang dimiliki guru dalam keterbukaan psikologis yaitu: Pertama, psikologi merupakan prasyarat atau syarat penting yang harus dimiliki seorang guru agar dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua, psikologi komunikasi diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan interpersonal antar guru.

Komunikasi interpersonal mampu mengembangkan interaksi komunikasi antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dunia pendidikan atau yang lebih dikenal dengan sekolah, seseorang dapat memfasilitasi komunikasi karena intensitas interaksi yang baik. Komunikasi kelas yang baik menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan perilaku yang baik dengan siswa. Oleh karena itu, menciptakan semangat kerja yang baik bagi siswa tersebut. Hasil akhir dari komunikasi secara



baik yaitu peserta didik dapat mengatasi dan menghindari permasalahan berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam adalah semua yang memiliki makna sebagai unsur-unsur yang positif, sehingga bermanfaat untuk manusia yang berbentuk aturan dan norma pendidikan Islam, diantaranya mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak akhlak. Muhaemin dan Abdul Majid menegaskan bahwa sesungguhnya nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses terjadinya internalisasi dan transformasi nilai (Akhdiyati, 2007). Berubah makna merupakan salah satu bentuk transfer nilai pendidikan Islam dari salah satu orang ke orang lain. Sedangkan internalisasi nilai merupakan pelaksanaan pengenalan nilai-nilai kepada pribadi seseorang, maka jadi kepribadian yang mempunyai nilai serta perilaku yang tepat dengan melalui nilai-nilai pendidikan Islam.

Oleh karena itu, Habib Muhtarodin mengutip kitab *Al-Mawaiiz Al-Ushfuriyyah* dan mengatakan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup akidah atau keimanan serta ibadah dan yang ketiga adalah akhlak. (Muhtarudin & Muhsin, 2019).

1) Aqidah

Aqidah adalah dasar kehidupan seorang muslim sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari iman. Iman pada dasarnya meliputi keyakinan pada ke-Esaan Allah SWT pada Hari Kiamat. Ketika kita berbicara tentang iman, topik pembahasannya adalah pertanyaan tentang iman yang berhubungan dengan rukun iman serta peran pada kehidupan beragama. Akidah merupakan keyakinan yang paling utama dalam Islam (Razak, 2003).

Iman secara bahasa merupakan pembuktian dalam hati. Maksudnya iman adalah keyakinan yang kuat di dalam hati, yang mempengaruhi makna hidup yang mencerminkan sikap dan tindakan sehari-hari (Qardawi, 2000). Secara istilah merupakan pembuktian pada hati, mengatakannya dengan lisan, serta mengamalkan dengan perbuatan (Hafid, 2007). Jadi memahami akidah merupakan bentuk pembuktian dalam hati terhadap agama yang diajarkan dan dibawa oleh Nabi Muhammad SAW selanjutnya bersumpah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat serta mengamalkan dalam jiwa sebagai suatu ibadah.



diartikan sebagai pengabdian diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Yani, 2021). Secara
Eko Purnomo, Dkk: *Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*



terminologi, Hasbi Ash-Shiddiqie mengatakan bahwasannya ibadah merupakan pemenuhan segala yang diperintahkan oleh Allah dengan mengamalkan ibadah lahir dan batin menurut syariat Islam yang benar (Yani, 2021).

Dalam nilai ibadah yang bersifat muamalah di Yayasan KBRA Pusat adalah materi yang berhubungan dengan sosial dan hubungan manusia dengan manusia ataupun selalu dikatakan dengan *hablum minannas* yang berisi mengenai beberapa aturan yang berhubungan dengan manusia baik itu agama atau satu agama, antara hubungan manusia dengan kehidupannya serta manusia dengan alam di lingkungan sekitarnya.

3) Akhlak

Pendidikan akhlak harus diawali dari sejak dini, dikarenakan umur anak adalah umur terbaik sebagai penerapan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, maka dari itu anak dapat tumbuh serta berkembang menyesuaikan dengan keterbiasaannya (Bafadhol, 2018). Dalam mendidik akhlak sebagai orang dewasa memang tidak semudah membesarkan akhlak seorang anak sebab penerapan pendidikan akhlak memang memerlukan waktu serta pembiasaan.

Pada hakikatnya, akhlak adalah kualitas tindakan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi psikologis sedemikian rupa sehingga terjadi secara spontan saat dibutuhkan, tanpa pemikiran atau refleksi sebelumnya, dan tidak memerlukan motivasi dari luar diri (Basit, 2013). Yayasan KBRA Pusat juga menerapkan pendidikan akhlak sebagai sebuah penyempurnaan iman dan keislaman. Penyampaian pesan dalam akhlak memiliki kaitan yang sangat kuat dengan kebiasaan manusia yaitu akhlak manusia dengan Tuhannya, akhlak manusia dengan sesama dan akhlak manusia dengan alam. Akhlak juga bisa bermakna buruk dan baik. Yang termasuk baik diantaranya kasih sayang, sabar, dan memaafkan. Sedangkan yang buruk yaitu dendam, dengki, khianat, dan sombong.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Yayasan KBRA Pusat terdapat berbagai perbedaan antara praktisi dalam penyampaian pesan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Para praktisi mempunyai cara atau teknik tersendiri dalam penyampaian pesan dalam



penerapan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga penerapan tersebut yang dapat disampaikan dan dipahami serta dimengerti oleh pasien atau masyarakat umum. Perbedaan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dengan psikologi komunikasi sebagai perannya merupakan penyebab dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan berdasarkan hal ini menjadi suatu ciri khas tertentu dari kalangan praktisi ruqyah di Yayasan KBRA Pusat.

Dari penjelasan di atas dapat dipandang bahwa mengenai hubungan yang sangat erat diantara keduanya yaitu iman, ibadah dan akhlak dalam Islam, terkadang salah satu bisa dan yang lain tidak bisa. Akidah merupakan dasar dan pedoman ibadah agar dapat menuju kepada Allah, selama ibadah membuktikan adanya iman pada manusia. Akhlak mulia merupakan hasil perpaduan antara iman dan ibadah. Di sisi lain, akhlak mulia memperkuat iman dan peningkatan ibadah. Pendekatan psikologis untuk komunikasi diharapkan dapat mengetahui bagaimana membangun komunikasi yang baik dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan.

Psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam sebagaimana yang dipakai pada artikel ini yaitu pelaksanaan transmisi pengetahuan, pemikiran serta keahlian dari komunikator (pendidik) pada komunikan (siswa) mengenai ajaran Islam di antaranya akidah, ibadah dan akhlak dengan memakai simbol-simbol verbal. Tentang prinsip serta metode komunikasi Al-Qur'an dan Hadits sebagai pembentukan serta pengembangan kepribadian peserta didik supaya lebih menyesuaikan dengan ajaran Islam (Harahap, 2018).

Akidah, ibadah, dan akhlak membangkitkan jiwa manusia kepada akhlak yang terpuji. Seluruhnya berdampak positif bagi kehidupan yaitu hubungan antar manusia baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat luas maupun dalam hubungan internasional. Oleh karena itu, iman dan ibadah sangat erat hubungannya dengan bimbingan akhlak yang terpuji.

Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kreitner dan Kinicki mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan yang menentukan maksud di antara mereka orang-orang yang berkaitan. Menurut Daft, komunikasi merupakan pelaksanaan di mana dua orang ataupun lebih berbagi serta memahami pesan yang mempunyai tujuan sebagai motivasi atau untuk mempengaruhi



perilaku, semua komunikasi pasti mempunyai maksud. Oleh karena itu, penjelasan dari Effendy, terdapat empat tujuan komunikasi, diantaranya:

(1) Perubahan perilaku, (2) perubahan pandangan ataupun pendapat, (3) perubahan tingkah laku, serta (4) perubahan dari masyarakat. Berdasarkan hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi, meliputi: (1) *to inform* yaitu memberikan informasi melalui refleksi, (2) *to persuasi* yaitu membangkitkan emosi pada penerimanya, (3) *to change behavior* yaitu. mengubah sikap terhadap pelaku pembangunan, (4) mengembangkan kemampuan secara efektif dalam melakukan bisnis di bidang komersial yang dapat dilakukan sehingga berkembang menghasilkan keuntungan tanpa henti; dan (5) menerapkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan (Adawiyah, 2018).

Psikologi komunikasi adalah permasalahan yang penting bagi pendidik ketika melakukan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, di mana pendidik mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap bahan ajar yang disampaikan. Dengan adanya komunikasi, pendidik menginformasikan tentang bahan pelajaran pada peserta didik, baik dalam bahasa lisan, tulisan maupun bahasa nonverbal. Sebaliknya, siswa menyampaikan pesan yang berbeda dalam menanggapi pendidik, akibatnya terjadilah komunikasi timbal balik untuk mengembangkan kesuksesan komunikasi dalam pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar yakni terjadinya perilaku siswa (Khoiruddin, 2012).

Peran psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dapat menghasilkan komunikasi yang menarik dan mampu mempengaruhi pikiran, persepsi, sikap dan perilaku. Komunikasi memiliki beberapa fungsi utama dari kegiatan komunikasi yaitu di antaranya (Adawiyah, 2018) :

1. Memberitahukan (*to inform*) berarti untuk menginformasikan masyarakat umum tentang gagasan peristiwa atau pemikiran, perilaku orang lain dan apapun yang menarik perhatian minat orang lain.
2. Mendidik (*to educate*) adalah fasilitas komunikasi interpersonal untuk penyampaian ide serta pemikiran terhadap orang lain, akibatnya orang lain dapat memperoleh pengetahuan serta informasi.



3. Menghibur (*to entertaint*) adalah komunikasi yang tidak hanya bermanfaat sebagai penyampaian komunikasi pendidikan saja tapi berpengaruh dan juga berfungsi sebagai penyampaian hiburan pada orang lain.
4. Mempengaruhi merupakan salah satu manfaat dari setiap pribadi yang melakukan komunikasi tentu saja berupaya dalam mempengaruhi cara berpikir orang lain dan terus berusaha mengubah sikap dan perilaku komunikator sesuai dengan harapan.

Komunikasi dari perspektif Islam bukan hanya saja mempromosikan komunikasi secara efektif, akan tetapi Islam lebih mengedepankan etika dan kebiasaan berkomunikasi yang baik untuk meminimalkan dampak yang negatif. Komunikasi dapat disajikan dengan cara yang disebut prinsip, kaidah, atau etika komunikasi Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka ada pedoman bagi umat Islam, khususnya bagi para guru yang melakukan komunikasi (Abdullah, 2016).

Memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip tersebut, termasuk nilai-nilai Islam yang menjadi dasar kegiatan pembelajaran, arah pembelajaran, dan rencana perubahan perilaku siswa, termasuk komunikasi belajar mengajar. Dalam pemahaman Islam, terbuka unsur luar yang dianggap dengan adaptif (Harahap, 2018).

Pendidikan dalam lembaga formal yang terpenting bagi anak yaitu seorang pendidik, karena mereka menetapkan kesuksesan. Tugas pendidik yaitu membuat psikologi transparan. Keterbukaan inilah yang melandasi kompetensi profesional yang harus dimiliki guru kemampuan dan kewenangannya dalam melaksanakan pekerjaannya. Pendidik yang terbuka dengan psikologis umumnya ditandai harapan yang relatif tinggi agar dapat berkomunikasi melalui faktor eksternal seperti peserta didik, teman sebaya, dan lingkungan sekitar lembaga di mana tempat mereka bekerja (Hadi, 2017).

Psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di Yayasan KBRA Pusat Grobogan Jawa Tengah para praktisi harus mempertimbangkan aspek psikologis dari proses kegiatan ruqyah. Sudut pandang psikologis yang perlu diperhatikan antara lain emosi, suasana hati, motivasi dan perlakuan, serta sikap yang saling mempengaruhi dalam lingkungan Yayasan KBRA Pusat. Mencermati hal tersebut maka perlu dilakukan pemeliharaan dan revitalisasi sikap untuk

memelihara pertumbuhan yang seimbang antara emosi, sikap, pengetahuan dan kecerdasan serta religiusitas melalui pembentukan sikap di bawah ini:

a. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan dua suku kata yang digabungkan, masing-masing mempunyai arti tersendiri, akan tetapi selalu berpasangan dan selalu disandingkan. Kalimat kasih banyak bergantung pada bagaimana kita memandang masalah dan kita mengetahui arti kasih, suka dan memberi.

Nabi Muhammad SAW mengatakan rahmat sebagai identitas Islam. Tebarkan kasih sayang yang merupakan pilar utama pendidikan. Berdasarkan hal ini perlu ditegaskan bahwa pendidikan sebagai proses pembinaan rohani peserta didik sangatlah penting dengan dilandasi oleh rasa kecintaan dan kasih sayang seluruh unsur pembelajaran, guru, peserta didik, , pengurus dan pimpinan, dan lain-lain. (Moh. Sulthan, 2020).

b. Pribadi Tangguh

Secara istilah Orang yang tangguh dalam beragama adalah orang yang mempunyai kecakapan agar selalu bersyukur ketika diberi suatu yang berhubungan dengan kesenangan, keberhasilan, makanan, dan lain-lain. Begitu juga, ketika dihadapkan pada suatu yang tidak di duga, baik itu kegagalan, kesedihan, musibah, dan lain-lain sehingga mempunyai stamina agar tetap sabar. Orang yang demikian menganggap setiap permasalahan yang menimpanya sebagai atas izin serta ketentuan Allah. Kemudian menyerah serta terus berupaya kembali, belajar dari semua permasalahan tersebut. Orang yang tidak mudah menyerah ini tidak hanya dari segi fisik, tapi yang lebih penting lagi yaitu ada kualitas baik pada psikologisnya yang sangat tangguh serta kuat. (Mayasari, 2014).

c. Perilaku Baik

Dalam Al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 7 artinya "jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik kepada dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat keburukan berarti keburukan itu bagi dirimu sendiri." Tujuannya adalah pada saat kita berperilaku positif, untuk diri kita sendiri. Lakukan kebaikan agar dirimu sendiri, lakukan perbuatan baik untuk dirimu sendiri,



lakukan kebaikan untuk dirimu sendiri, dan lakukan kebaikan untuk dirimu sendiri (Safaruddin, 2022).

Dalam menunjang aspek psikologis dalam pembinaan para praktisi ruqyah, membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan murid, penuh kasih sayang dan cinta, kejujuran, kebebasan, keterbukaan, ketulusan serta ikhlas, religi (spiritual), kondisi, rasa keluarga, belum dalam suasana kewibawaan (Moh. Sulthan, 2020). Guru sebagai seorang guru wajib mempunyai arah, tujuan yang jelas dan komitmen, integritas serta kerjasama yang sangat tinggi terhadap pelayanan lembaga pendidikannya. Sambil bersungguh-sungguh sebagai pelajar dan serius dalam belajar. Hubungan guru dengan siswa serta hubungan peserta dengan pendidik merupakan hasil hubungan dua arah yang baik serta dinamis yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kualitas, bertalenta, beriman dan bertakwa sehingga dapat mencapai bahagia dunia dan akhirat. (Normina, 2017).

Tidak hanya itu, psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan perspektif yang sangat perlu sebagai prasyarat untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat *immaterial* (psikologis/psikologis, spiritual). Ketika kebutuhan psikologis dan spiritual dapat terpenuhi, hal itu memotivasi guru agar dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Mereka melakukan segalanya dengan tulus dan sungguh-sungguh untuk saling membantu (Ahmad Ibrahim Abu Sinn, 2006).

Di Yayasan KBRA Pusat psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam sangat berperan dalam perubahan tingkah laku manusia, terutama pada saat manusia melakukan komunikasi dengan manusia lain, baik yang sifatnya antar pribadi, kelompok, maupun masa. Ketika seseorang memberikan pemahaman dan tahu arti psikologi komunikasi, pada saat komunikasi sedang berlangsung antara pengirim pesan dengan penerima pesan, orang akan mampu memandang dan mengartikan gerak dan tingkah kedua orang tersebut baik yang menyampaikan pesan maupun pendengar. Berdasarkan analisis tersebut, maka peran psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam tentunya berperan cukup besar.



Jadi apapun peran psikologi komunikasi pada pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam sangat perlu bagi masyarakat pada kehidupan sehari-hari yang menyesuaikan dengan misi komunikasi persuasif, edukatif serta informatif. Tanpa komunikasi tidak akan terdapat yang namanya interaksi, pertukaran pengetahuan, pengalaman, pendidikan, informasi atau pesan persuasif biasanya terjadi melalui beberapa sarana komunikasi, terutama bahasa percakapan, yang mengandung makna yang dapat dipahami. Pemahaman bahasa bisa konkret atau abstrak (Ruslan, 2006).

KESIMPULAN

Psikologi komunikasi adalah pengetahuan yang bertujuan agar dapat mendeskripsikan, memprediksi, serta mengontrol masalah kesehatan jiwa serta tindakan pada komunikasi. Membangun peran psikologi komunikatif dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam perlu mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu rasa tenang dan damai, memiliki komunitas, pengakuan prestasi dan tindakan korektif, keyakinan pada tujuan dan tanggung jawab. Urgensi psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang dipakai pada tulisan ini merupakan pelaksanaan penyampaian pesan, pemikiran, gagasan, serta keahlian dari seorang yang memberi pesan pada penerima pesan mengenai ajaran Islam yaitu akidah, ibadah serta akhlak dengan memakai simbol verbal yang berlandaskan pada prinsip serta kaidah komunikasi pada Al-Qur'an dan hadist, sebagai pembentuk serta meningkatkan kepribadian siswa (praktisi ruqyah) kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Psikologi komunikasi dalam pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam di Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat memiliki peranan yang sangat penting bagi praktisi dan masyarakat umum terhadap kehidupannya menyesuaikan kegunaan komunikasi yang memiliki sifat persuasif, edukatif, serta informatif. Dengan tidak terdapatnya komunikasi akibatnya tidak akan ada terjadinya suatu interaksi, penyampaian ilmu pengetahuan, pengalaman, pembelajaran, yang persuasif dan informatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). *Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad Dengan Para Sahabat*. Al-Manar, 5(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.39>
- Adawiyah, C. R. (2018). *Importance of Communication in Small Groups to Accelerate Agricultural Technology Adoption*. Agro-Economy Research Forum, 35(1), 59.
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn. (2006). *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Akhdiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Insan Mandiri.
- Al-Ghazali, M. bin M. (n.d.). *Ihya' Ulum ad-Din* (1. Al-Ghaz). Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Anwar Arifin. (1995). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bafadhol, I. (2018). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1). <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>
- Bambang S Ma'arif. (2015). *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bawani, I. (1991). *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Choiri, U. S. and M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). *Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini*. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 14–20.
- Fasih, A. R. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam*. Jurnal Studi Pendidikan, XIV(1).
- Getteng, A. R. (1997). *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam.
- H.A.W. Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, I. A. (2017). Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251–168. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1304>

Eko Purnomo, Dkk: *Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*



-
- Hafid, A. (2007). *Risalah Akidah*. Jakarta: Aulia Press.
- Harahap, G. (2018). *Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 143. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6358>
- Inah, E. N. (2013). *Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 2013. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/299>
- Khoiruddin, M. A. (2012). *Peran Komunikasi*, Oleh: M. Arif Khoiruddin. *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, 23, 118–131.
- M Quraish Shihab. (1997). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Maragustam. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Mayasari, R. (2014). *Mengembangkan Pribadi Yang Tangguh Melalui Pengembangan Keterampilan Resilience*. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 265–287.
- Moh. Sulthan. (2020). *Hadis Manajemen Pendidikan*. Kuningan: Aksara Satu.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al- Mawā'iz al - 'Uṣfūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 311–330.
- Normina. (2017). *Interaksi Edukatif dalam Komunikasi Pendidikan Islam*. Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 15(27), 62–72.
- Qardawi, Y. (2000). *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Razak, N. (2003). *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ruslan, R. (2006). *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Safaruddin. (2022). Jurnal Kotamo. *Jurnal Kotamo*, 2(3), 1–9. https://www.researchgate.net/publication/359123883_STANDARDISASI
- Suyudi. (2014). *Rancang Bangun Pendidikan Islam Dalam Perbincangan Normatif, Filosofis, dan Historis*. Yogyakarta: Blukar.
- Wahid, L. A. (2021). *Penerapan Psikologi Komunikasi*. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, XIII(1), 53–78.
- Yani, M. (2021). *Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam*. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.273>

